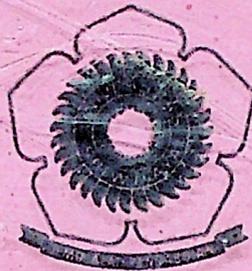


**INTERAKSI SOSIAL SUKUJAWA DENGAN SUKU  
PEGAGAN**  
(Studi Di Desa Inderalaya Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan-Illir)

**SKRIPSI**

Salah satu syarat untuk memenuhi derajat strata (S1) sarjana ilmu sosial



Oleh:

Mellyana Rose

07023102023

**JURUSAN SOSIOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**  
**INDRALAYA**

2006

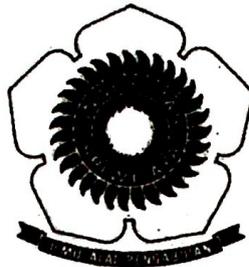
S  
306. 874  
Ros  
2006



**INTERAKSI SOSIAL SUKUJAWA DENGAN SUKU  
PEGAGAN**  
(Studi Di Desa Inderalaya Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan-Ilir)

**SKRIPSI**

Salah satu syarat untuk memenuhi derajat strata (S1) sarjana ilmu sosial



Oleh:

Mellyana Rose

07023102023

R. 15954  
16314

**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDRALAYA**

**2006**

**INTERAKSI SOSIAL SUKU JAWA DENGAN SUKU PEGAGAN**  
**(Studi Di Desa Inderalaya Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir)**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mencapai Derajat**

**Sarjana (S1) Ilmu Sosial**

**Diajukan Oleh**

**Mellyana Rose**  
**07023102023**

**Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing**  
**Indralaya, April 2007**

**Pembimbing I**

**Drs Mulyanto, MA**  
**NIP. 131 288 647**



---

**Pembimbing II**

**Dra Retna Mahriani, M.Si**  
**NIP. 131 871 796**



---

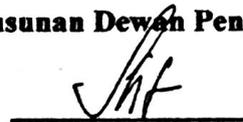
**INTERAKSI SOSIAL SUKU JAWA DENGAN SUKU PEGAGAN  
(Studi Di Desa Indralaya Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan-Iilir)**

**SKRIPSI**

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji  
Pada Tanggal, 11 Mei 2007 dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat**

**Susunan Dewan Penguji**

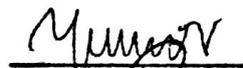
**Drs Mulyanto, MA  
Ketua**



**Drs Triagus Susanto, M.Si  
Anggota**



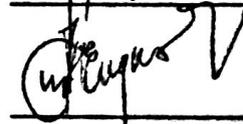
**Yunindyawati, S.Sos M.Si  
Anggota**



**Dra Rogaiyah, M.Si  
Anggota**



**Dra Dyah Hapsari, ENH  
Anggota**



**Indralaya, Mei 2007  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya  
Dekan,**

**Drs. H Slamet Widodo, MS. MA  
NIP. 131467170**

## **MOTTO**

**Hidup adalah Pilihan  
Hidup adalah Perjuangan  
Perjuangkanlah Hidup Anda**

## **Persembahan**

**Kupersembahkan Skripsi ini Untuk:  
Keluargaku Tersayang;**

- **Mama, Papa (alm)**
- **Buah hatiku “Macika Tiara Azzahra”  
‘Meskipun engkau selalau terjaga dimalam hari  
Bunda tak’ merasa letih, engkaulah “The Best Support”**
- **Mas Mitoyo “My Loving Husband”  
Engkau membuat hidupku lebih berarti,  
Aku menyusulmu ke Pekanbaru City bersama buah hati kita.**

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Interaksi Sosial Suku Jawa Dengan Suku Pegagan di Desa Indralaya”, yang mengkaji permasalahan mengenai bagaimana Proses Interaksi suku Jawa dengan suku pegagan dan bagaimana Pola Interaksi suku Jawa dengan suku Pegagan.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui proses Interaksi sosial suku Jawa dengan suku Pegagan serta mengetahui pola interaksi suku Jawa dengan suku Pegagan.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Dalam penentuan informan digunakan *purposif*. Informan dalam penelitian ini dipilih sebanyak dua belas. Empat informan dari suku Pegagan, empat dari suku Jawa, dan empat informan dari keturunan suku Jawa dan suku Pegagan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menggambarkan suku Jawa yang merupakan penduduk migran telah membaaur dengan suku Pegagan yang merupakan penduduk asli Indralaya. Interaksi sosial antar kedua suku ini, diawali adanya kontak atau komunikasi secara primer. Interaksi ini berlanjut sampai adanya tindakan-tindakan sosial yang diwujudkan dalam bentuk bahasa maupun sikap-sikap. Proses interaksi sosial ini dibutuhkan waktu yang cukup lama sehingga terintegrasi dengan suku Pegagan dan masuk kedalam *in-group*, dimana suku Jawa yang merupakan kelompok ordinat atau minoritas ikut membaaur dan memiliki cita-cita dan tujuan yang sama dengan suku Pegagan yaitu mencapai integrasi sosial.

Hasil penelitian ini merekomendasikan secara teoritis, bahwa sebaiknya keturunan suku Jawa ini masih dapat berkomunikasi dengan bahasanya apabila ia kembali kedaerahnya, sehingga akan lebih mudah ia dapat membaaur kembali dengan suku asalnya. Hal ini juga berlaku untuk kelompok-kelompok minoritas lain yang berada pada daerah migrannya. Interaksi sosial antar kelompok minoritas dengan kelompok mayoritas serta pola kerja sama antara mereka, juga perlu dikembangkan pada mata kuliah hubungan antar ras dan etnik pada jurusan sosiologi.

**Kata Kunci : Interaksi Sosial, suku Jawa, suku Pegagan**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas berkah, rahmat dan karuniaNya penulis diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi dengan judul Asimilasi Bahasa suku Jawa dengan suku Pegagan. Skripsi ini adalah salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bidang ilmu Sosiologi di FISIP UNSRI.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses Asimilasi Bahasa suku Jawa dengan suku Pegagan dan pengaruh asimilasi bahasa terhadap keturunan suku Jawa, dari sudut pandang sosiologi. Dari hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa bahasa Jawa yang merupakan bahasa suku Jawa telah membaur dengan bahasa Pegagan sehingga membawa pengaruhnya terhadap keturunan suku Jawa. Pengaruhnya adalah bahwa, keturunan suku Jawa di Desa Indralaya ini tidak dapat lagi berbahasa Jawa atau ia telah terasimilasi dengan bahasa Pegagan. Hal ini disebabkan mereka lahir dan dibesarkan di Desa Indralaya serta faktor lingkungan yang mempengaruhi mereka.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itulah pada kesempatan ini penulis ingi menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs Slamet Widodo, MS,MM selaku Dekan FISIP UNSRI.
2. Ibu Dra Dyah Hapsari, ENH selaku ketua jurusan Sosiologi FISIP UNSRI.
3. Ibu Yunindyawati, S.Sos, Msi selaku sekretaris jurusan Sosiologi FISIP UNSRI.
4. Ibu Mery Yanty, S.Sos selaku pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis selama menyelesaikan kuliah di FISIP UNSRI.

5. Bapak Drs Mulyanto, MA selaku pembimbing I yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas waktu yang diluangkan selama ini.
6. Ibu Dra Retna Mahriani, M.si selaku pembimbing II, terima kasih atas arahan, bimbingan, nasihat, dan kemudahan yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada seluruh staf karyawan FISIP UNSRI penulis ucapkan terima kasih.
8. Mama, Papa (alm) yang tersayang, terimakasih segala-galanya doa, kasih sayang yang tak terhitung nilainya.
9. Mas Mitoyo "My Loving Husband". Akhirnya kita kumpul lagi, aku menyusulmu ke Pekanbaru City bersama buah hati kita yang tersayang.
10. Buah Hatiku, "Macika Tiara Azzahra" yang cantik, soleha, pintar, baik yang selalu menemani Bunda ngetik. U are The Best Support!
11. Saudara-saudaraku di Jakarta "I love U are".
12. Sahabat-sahabatku: VV, balkis, aliyah, tutik thank 2 all doa, fikiran, tenaga dan supportnya. Semoga cepet dapet kerjaan, jodoh dan menyusulku (married).
13. Temen-temen Sos'02 yang belum slesai cepetan donk "masa kalah sama Ibu muda".
14. Semua pihak yang terkait dalam pembuatan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuannya.

Penulis yakin bahwa karya ini masih banyak kekurangan, oleh karna itu penulis harapkan saran dan kritik untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan, khususnya bidang ilmu Sosiologi. Amin.

Indralaya, 27 April 2007

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Persembahan .....	iii
Abstrak .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vi
Daftar Tabel .....	vii
Daftar Bagan .....	viii

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Dan Manfaat .....	7
1.3.1 Tujuan .....	7
1.3.2 Manfaat .....	7
1.4 Kerangka Pemikiran .....	8
1.4.1 Interaksi Sosial .....	8
a. Interaksi Sosial .....	8
b. Tindakan Sosial .....	12
1.4.2 Migran suku Jawa .....	16
1.5 Suku Pegagan .....	18
1.5 Definisi Konsep .....	18
1.6 Metode Penelitian .....	19
1.6.1 Jenis Dan Sifat Penelitian .....	19
1.6.2 Lokasi Penelitian .....	20
1.6.3 Unit Analisis .....	21
1.6.4 Penentuan Informan .....	21
1.6.5 Data dan Sumber Data .....	22
1.6.6 Teknik Analisa Data .....	23



<b>1.4 SISTEMATIKA LAPORAN .....</b>	<b>25</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>27</b>
<b>BAB III GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
<b>3.1. Karakteristik Desa Indralaya .....</b>	<b>37</b>
<b>3.1.1. Letak Dan Keadaan Alam .....</b>	<b>37</b>
<b>3.1.2. Keadaan Penduduk .....</b>	<b>38</b>
<b>3.1.3. Kehidupan Sosial Budaya.....</b>	<b>41</b>
<b>3.2. Sejarah Desa Indralaya .....</b>	<b>42</b>
<b>3.3. Karakteristik Keadaan Informan .....</b>	<b>47</b>
<b>BAB IV PEMBAHASAN MASALAH .....</b>	<b>49</b>
<b>4.1. Latar Belakang Merantau .....</b>	<b>49</b>
<b>4.2. Interaksi sosial suku Jawa Dengan suku Pegagan .....</b>	<b>54</b>
<b>4.3. Pola Interaksi sosial suku Jawa dengan suku Pegagan .....</b>	<b>65</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
<b>5.1. Kesimpulan .....</b>	<b>68</b>
<b>5.2. Saran .....</b>	<b>69</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>72</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur .....	37
Tabel 2 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	38
Tabel 3 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pokok .....	39
Tabel 4 Komposisi Penduduk Menurut Agama .....	41
Tabel 5 Sarana Lembaga Pendidikan .....	47
Tabel 6 Karakteristik Keadaan Informan .....	47
Tabel 7 Informan Menurut Golongan Umur .....	50
Tabel 8 Informan Menurut Lama Bermukim di Desa Indralaya .....	57
Tabel 9 Informan Menurut Status Perkawinan Sebelum Pergi Merantau.....	58
Tabel 10 Informan Menurut Alasan Pergi Merantau .....	59
Tabel 11 Informan Menurut Latar Belakang Pekerjaan Sebelum Pergi Merantau ke Indralaya .....	60
Tabel 12 Indikator Asimilasi Bahasa suku Jawa dengan suku Pegagan .....	65

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Pemikiran Interaksi Sosial suku Jawa	
Dengan suku Pegagan .....	9
Bagan 2 Interaksi Sosial suku Jawa dengan suku Pegagan .....	60
Bagan 3 Pola Interaksi Sosial suku Jawa dengan suku Pegagan .....	68

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Permasalahan kependudukan Indonesia adalah jumlah penduduk yang besar dengan laju pertumbuhan relatif tinggi serta distribusi penduduk yang tidak merata. Data sensus penduduk 1990 mencatat bahwa 60% dari penduduk Indonesia tinggal di Pulau Jawa yang luasnya hanya 6,9% dari luas daratan Nusantara. Ini tidak banyak berbeda dengan data 60 tahun sebelumnya, dimana dari data sensus penduduk 1930 tercatat bahwa 68,7% dari penduduk Indonesia berada di Pulau Jawa. Ketidakmerataan distribusi yang akut itu tidak sepenuhnya menggambarkan kestatisan gerak pindah di kalangan penduduk.

Mobilitas penduduk ternyata semakin intensif dari tahun ketahun, mengikuti gerak pembangunan yang berkelanjutan dan juga semakin intensif dan menyeluruh. Dengan pengertian migrasi sebagai gerakan pindah penduduk yang melewati batas wilayah propinsi, sensus penduduk 1980 mencatat proporsi penduduk migran total sebesar 7,8% dan pada tahun 1990 naik menjadi 9,9% (Rofiq Ahmad 2001:175).

Mobilitas horizontal penduduk Indonesia yang besar itu, terutama karena usaha transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah relatif meningkat. Selain itu terjadi pula perpindahan penduduk secara spontan oleh masyarakat sendiri. Penduduk yang berpindah lebih-lebih dalam jumlah yang besar tentu membawa pengaruh terhadap perkembangan unsur kebudayaan tertentu

mengingat bahwa yang bermigrasi akan membawa kebiasaan-kebiasaan mereka dalam melakukan berbagai kegiatan, seperti kegiatan kesenian. Sehubungan dengan itu maka akan timbul kemungkinan saling mempengaruhi antara unsur kebudayaan migran dengan penduduk asli ( Bambang Suwondo, 1979:1 ).

Kehadiran kebudayaan Nasional Indonesia, baik sebagai suatu sistem gagasan, maupun yang telah terwujudkan diharapkan mampu mempersatukan keanekaragaman suku-bangsa dan kebudayaan disuatu negara. Ada penilaian bahwa stereotipe etnik yang negatif akan menghambat interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat yang multi etnik, pada gilirannya menyebabkan terhambatnya proses menuju integrasi sosial. Upaya untuk memahami keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan di Indonesia mengungkapkan berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi dikalangan etnis yang saling berbeda kebudayaannya. Dengan mempelajari pola-pola interaksi sosial yang terjadi akan memberikan pengetahuan mengenai proses-proses sosial sehingga akan diketahui segi dinamis dari masyarakat dan kebudayaan tertentu ( Hari Poerwanto, 1998:70)

Ada kecenderungan bahwa setiap orang akan mengidentifikasikan dirinya dengan suku-bangsa tertentu sementara itu pihak lain juga sering mengidentifikasika bahwa perilaku seseorang adalah terkait dengan latar belakang kesuku-bangsaannya. Dalam kehidupan masyarakat majemuk seperti Indonesia, seringkali muncul gambaran subyektif mengenai suku-bangsa lain atau lazim dikenal *stereotype ethnic*. Sekalipun ruang lingkup pengertian stereotype etnik tidak selalu berupa gambaran yang bersifat negatif, tetapi acapkali gambaran yang muncul lebih bersifat negatif daripada positif. Perlu disadari bahwa dalam suatu

interaksi sosial, dalam kenyataannya berbagai suku bangsa yang ada tidak berada pada suatu posisi yang sama. Ada suku-suku bangsa yang menduduki suatu posisi sebagai kelompok superordinat, sebaliknya ada pula suku-bangsa yang berada pada kelompok subordinat. Ada kalanya, kelompok superordinat juga merupakan kelompok dominan yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan hak-hak istimewa. (Hari Poerwanto, 1998:71).

Lebih lanjut Simpson dan Yinger (1972:11-13) berpendapat bahwa istilah minoritas mengandung berbagai dimensi dan variable. Dikatakannya, ada lima karakteristik dari golongan minoritas. Pertama, golongan minoritas merupakan segmen dari subordinat dalam suatu negara yang kompleks. Kedua, golongan minoritas memiliki bentuk fisik yang berbeda, dan unsur-unsur kebudayaan yang dimilikinya dinilai lebih rendah oleh golongan mayoritas. Ketiga, bahwa golongan minoritas memiliki kesadaran akan dirinya merupakan suatu kesatuan dengan ciri-ciri tertentu. Keempat, bahwa keanggotaan seseorang dalam golongan minoritas adalah diperoleh karena keturunan atau karena ciri-ciri kebudayaan dan ciri-ciri fisik yang melekat pada dirinya. Kelima, perkawinan yang terjadi dikalangan golongan minoritas adalah cenderung dengan sesamanya.

Migrasi menyebabkan pertemuan antara kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda yang akan mengakibatkan migran bertemu dengan kebudayaan asing. Para migran membawa budaya mereka yang berbeda dengan penduduk asli, baik itu perilaku, bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan lain yang berbeda latar belakang sosial budaya. Sebagai anggota baru yang masuk dalam suatu budaya lain dan belum mengenal pola tingkah laku masyarakat itu,

harus mengenal dan mempelajari serta membiasakan diri untuk berbicara dan bertindak sesuai dengan budaya setempat. Hal itu penting agar ia menjadi manusia yang beradab, berbudaya, dan sanggup mengatur tata kehidupannya menuju jenjang yang lebih sempurna.

Salah satu daerah yang tidak terlepas dari gerak penduduk adalah Desa Indralaya. Indralaya sebagai salah satu ibu kota kabupaten tidak terlepas dari perubahan dalam bidang pembangunan dan penambahan jumlah penduduk yang cepat. Berdasarkan data penduduk, jumlah penduduk Desa Indralaya pada tahun 2005 berjumlah 9043 jiwa, 70%nya adalah penduduk pendatang dengan mata pencaharian yang bervariasi diantaranya usaha rumah makan pingang, usaha toko kelontong dan berdagang buah-buahan (Data monografi desa tahun 2005).

Desa Indralaya kecamatan Indralaya kabupaten Ogan Ilir, yang berjarak 35 Km dari kota Palembang sebagai Ibu Kota Propinsi Sumatera Selatan. Desa Indralaya salah satu daerah yang memiliki daya tarik tersendiri karena desa ini merupakan desa yang terletak di Ibu Kota Kabupaten yang baru mengalami pemekaran wilayah sehingga mobilitas penduduknya tinggi yang menyebabkan orang-orang tertarik untuk bermigrasi kedaerah ini.

Penduduk migran yang tinggal di Desa Indralaya sebagian besar berasal dari berbagai daerah yang memiliki latarbelakang sosial budaya yang berbeda. Penduduk migran Indralaya antara lain berasal dari Jawa, Palembang, Kayu Agung, Desa Sakatiga, Pegagan lebak, Muara penimbung. Mereka tertarik bermigrasi dan menetap di Indralaya didasarkan berbagai alasan, diantaranya karena dilihatnya Indralaya sebagai pusat kegiatan pemerintahan dengan fasilitas

yang cukup memadai. Selain itu Indralaya sebagai salah satu kabupaten yang mengalami pemekaran sehingga memberi peluang dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh (Aris Ananta,1993:141) bahwa: setiap individu mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi dan aspirasi-aspirasi yang ingin dicapai, apabila kebutuhan atau aspirasi tersebut tidak dapat dipenuhi atau dicapai dengan tetap tinggal di daerahnya, maka mereka akan melakukan migrasi kedaerah lain untuk dapat memenuhi atau mencapai kebutuhan dan aspirasi-aspirasinya.

Suku Jawa merupakan salah satu penduduk migran Desa Indralaya. Kedatangan suku Jawa ini sejak dibukanya program transmigrasi oleh Pemerintah di daerah Blitang kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) dan Tugu Mulyo. Dengan semakin bertambahnya penduduk transmigran di daerah tersebut, maka pencarian lahan baru diluar lahan transmigrasi semakin meluas, guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Salah satu daerahnya adalah Desa Indralaya, yang ketika itu wilayah ini masih sepi (Data Primer). Budaya serta adat istiadat yang dibawa suku Jawa ini jelas berbeda dengan suku Pegagan, terutama bahasa. Sebagai penduduk pendatang, mereka harus berinteraksi, beradaptasi serta tidak menutup kemungkinan adanya asimilasi diantara kedua suku tersebut. Penduduk pendatang, telah dapat dikatakan berasimilasi apabila mereka berbicara berbahasa Indralaya. Oleh sebab itu, hal ini menarik untuk dilihat, karena adanya asimilasi bahasa akan menjurus pada perpaduan dua kebudayaan yang berbeda sehingga memunculkan kebudayaan baru dari kedua kebudayaan sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengambil lokasi di Desa Indralaya. Dengan demikian permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana asimilasi bahasa suku Jawa dengan suku Pegagan dan bagaimana pengaruh asimilasi bahasa terhadap keturunan suku Jawa, sehingga akan terlihat bagaimana gambaran asimilasi bahasa yang berlangsung antara suku Jawa dengan suku Pegagan. Jarang ditemukan bahwa bahasa dapat menimbulkan konflik sosial. Akan tetapi, apabila kedua suku yang berbeda latar belakang sosial budaya, berinteraksi secara kontinu dan dalam jangka waktu yang cukup lama, maka akan terlihat pengaruhnya terhadap keturunan suku Jawa, sebab suku Jawa merupakan kelompok minoritas, sehingga Apakah keturunannya ikut serta berasimilasi bahasa suku Pegagan ataupun hanya sebatas adaptasi.

## **I.2. Perumusan Masalah**

Sehubungan dengan masalah hubungan antar etnis tersebut yang menyebabkan pertemuan antara kebudayaan yang berbeda sehingga dibutuhkan mekanisme asimilasi agar keberlangsungan hidup di daerah yang baru dapat berlangsung sesuai dengan harapan. Masalah yang diteliti dispesifikasikan pada proses asimilasi bahasa yang dilakukan suku Jawa dengan suku Pegagan yang merupakan penduduk asli Indralaya.

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Interaksi sosial suku Jawa dengan suku Pegagan?
2. Bagaimana pola interaksi sosial suku Jawa dengan suku Pegagan?

### **I.3. Tujuan dan Manfaat**

#### **I.3.1. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui interaksi sosial suku Jawa dengan suku Pegagan.
- b. Mengetahui pola interaksi sosial suku Jawa dengan suku pegagan

#### **I.3.2. Manfaat**

##### **a. Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada mata kuliah sosiologi kependudukan dan mata kuliah hubungan antar ras dan etnik.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan dan wawasan mengenai interaksi sosial penduduk migran dengan penduduk asli.

##### **b. Manfaat Praktis**

1. Memberikan sumbangan pemikiran secara praktis kepada penduduk migran yang tinggal di Desa Indralaya sehingga mereka memperoleh gambaran mengenai interaksi sosial sehingga dalam berinteraksi dengan penduduk asli tidak terjadi benturan-benturan yang tidak diinginkan.
2. Diharapkan adanya penelitian lanjutan dari permasalahan ini dengan melihat sudut pandang yang berbeda.

dapat menimbulkan reaksi. Tindakan tersebut berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain, bersifat subjektif yang terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu, serta tindakan yang diulang dengan sengaja karena pengaruh situasi serupa (Alimandan, 1992:44-45).

Weber membagi tindakan sosial dalam tindakan rasional dan tindakan nonrasional. Tindakan rasional adalah tindakan yang dipertimbangkan sebagai pilihan dan dipertimbangkan secara sadar bahwa tindakan itu dinyatakan. Sementara tindakan nonrasional juga terdiri dari dua bagian yaitu tindakan tradisional dan tindakan afektif.

a. Tindakan rasional instrumental adalah suatu tindakan yang tingkat rasionalitasnya paling tinggi. Tindakan ini menggunakan pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan tersebut dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tindakan tersebut. Suatu tindakan sosial disebut sebagai tindakan rasional instrumental jika tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan secara sadar alat alternatif untuk mencapai tujuan tertentu dan tujuan tersebut dipertimbangkan dalam hubungannya dengan hasil-hasil yang mungkin dicapai. Tujuan, alat dan hasil tindakan sangat dipertimbangkan dengan sadar dalam tindakan yang bercorak rasional instrumental. Tindakan rasional instrumental ini dapat kita lihat dalam organisasi birokrasi. Suatu organisasi birokrasi akan mempertimbangkan hubungan antara alat, tujuan, dan hasil yang akan dicapai agar seefisien dan seefektif mungkin.

b. Tindakan rasional yang berorientasi nilai adalah suatu tindakan sosial yang pertimbangan dan penghitungannya ditekankan pada nilai-nilai individu yang



bersifat absolut dan menjadi nilai akhir baginya. Nilai-nilai absolut ini menduduki tempat yang menentukan dalam mempertimbangkan tindakannya. Tujuan tindakan sudah ada dalam hubungan dengan nilai-nilai absolut yang diyakininya. Objek pertimbangan dan penghitungan yang sadar terletak pada penggunaan alat untuk mencapai nilai-nilai yang sudah ada. Komitmen terhadap nilai ini sangat tinggi sehingga pertimbangan rasional mengenai kegunaan, efisiensi tidak relevan lagi jika berlawanan dengan nilai yang sudah ada yang akan dituju.

- c. Tindakan tradisional adalah tindakan sosial yang tergolong nonrasional. Tindakan tradisional terjadi jika tindakan sosial dikerjakan sebagai kebiasaan, tanpa refleksi dan perencanaan yang sadar. Apabila seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan itu akan diabsahkan oleh tradisi yang telah lama mapan sebagai kerangka acuannya dan diterima begitu saja tanpa dipersoalkan lagi.
- d. Tindakan afektif. Tindakan afektif ini juga termasuk tindakan nonrasional. Tindakan ini didominasi oleh perasaan tanpa refleksi intelektual dan pertimbangan yang sadar. Tindakan afektif benar-benar tidak rasional karena tanpa pertimbangan logis, ideologi atau kriteria rasionalitas lainnya kecuali hanya pertimbangan emosional (Drs Sri Suprpto 2001:71-72)

Pada penelitian Interaksi sosial suku Jawa dengan suku Pegagan di Desa Indralaya, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blummer. Menurut teori interaksionisme simbolik bahwa individu atau unit-unit tindakan yang terdiri atas sekumpulan orang tertentu saling menyesuaikan atau

saling mencocokkan tindakan mereka satu dengan yang lainnya melalui proses interpretasi. Dalam hal ini aktor yang berbentuk kelompok maka tindakan kelompok itu adalah merupakan tindakan-tindakan kolektif dari individu yang tergabung kedalam kelompok itu.

Menurut asumsi dari teori interaksionisme simbolik ini bahwa manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol-simbol. Manusia memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol itu seperti juga ia memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang bersifat fisik seperti panas dan dingin.

Pengertian dan penghayatan terhadap simbol-simbol yang tak terhitung jumlahnya itu merupakan hasil pelajaran dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bukan sebagai hasil rangsangan bersifat fisik. Simbol-simbol itu dapat divisualkan. Tetapi keistimewaan manusia terletak pada kemampuannya untuk mengkomunikasikan simbol-simbol itu secara verbal melalui pemakaian bahasa. Kemampuan berkomunikasi, belajar, serta memahami makna dari berbagai simbol itu merupakan seperangkat kemampuan yang membedakan manusia dari binatang.

Melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari sejumlah besar arti dan nilai-nilai dan karena itu dapat dipelajari cara-cara tindakan orang lain. Karena simbol-simbol adalah bagian sentral dari kehidupan manusia dan karena simbol-simbol adalah suatu pengertian yang dipelajari maka manusia harus dan dapat mempelajari arti dari simbol-simbol yang takterhitung jumlahnya. Begitu pula karena pengetahuan dapat dikomunikasikan melalui simbol-simbol maka

manusia dapat memperoleh sejumlah besar informasi. Dalam mempelajari simbol dan menyimbolkan, maka manusia belajar melakukan tindakan secara bertahap.

#### 1.4.2. Penduduk Migran Suku Jawa

Migrasi merupakan pertambahan jumlah penduduk dari suatu wilayah administrative satu ke wilayah administratif lainnya, sehingga mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk pada daerah yang didatangi. Migrasi yang paling banyak terjadi adalah migrasi dalam negeri atau perpindahan penduduk antar wilayah dalam suatu negeri (Scool, 1984:266).

Migrasi bagi masyarakat Indonesia lebih dikenal dengan istilah “*merantau*”. Menurut Moctar Naim (1984) (dalam Ferdinand, 1995:1), secara sosiologis merantau atau migrasi paling sedikit mengandung unsure-unsur berikut:

1. Meninggalkan kampung halaman.
6. Dengan kemauan sendiri.
7. Untuk jangka waktu lama.
8. Tujuannya mencari kehidupan, menuntut ilmu, atau mencari pengalaman.
9. Biasanya dengan maksud kembali pulang.

Urbanisasi merupakan salah satu bagian dari migrasi. Urbanisasi itu sendiri adalah perpindahan penduduk dari pedesaan ke kota. Factor yang mendorong laju proses urbanisasi yaitu, pertama adanya factor pendorong (*push*) seperti, adanya kekurangan berbagai fasilitas dan Sumber Daya Alam maupun Sumber Daya Manusia disuatu daerah sehingga mendorong seseorang untuk melakukan urbanisasi. Kedua adanya faktor penarik (*pull*) yaitu tersedianya berbagai fasilitas baik itu sarana pendidikan, lapangan pekerjaan, sarana

transportasi, sarana hiburan dan lain sebagainya, yang juga merupakan factor penarik seseorang untuk melakukan urbanisasi (Herlianto, 1977:8).

Penduduk migran merupakan sekelompok orang yang bermigrasi kewilayah lain dengan tujuan mencari kehidupan yang lebih baik. Pulau Jawa merupakan pulau yang terpadat penduduknya. Data sensus penduduk 1990 mencatat bahwa 60% dari penduduk Indonesia tinggal di pulau Jawa yang luasnya hanya 6,9% dari luas daratan Nusantara. Data enam puluh tahun sebelumnya tidak jauh berbeda, dimana dari data sensus penduduk 1930 tercatat bahwa 68,7% dari penduduk Indonesia berada di Pulau Jawa. Semakin padatnya penduduk maka, terbatasnya pula lahan pertanian dan lahan pekerjaan. Oleh sebab itu banyak suku Jawa yang bermigrasi keluar pulau Jawa untuk mencari mata pencaharian yang lebih baik serta adanya faktor pendorong dan faktor penarik untuk bermigrasi (Rofiq Ahmad, 2001:175).

Suku Jawa merupakan salah satu penduduk migran di Desa Indaralaya. Kedatangan mereka ini dilatarbelakangi, adanya transmigrasi secara besar-besaran oleh pemerintah untuk daerah Sumatera-Selatan pada tahun 1980. Sebagian dari mereka ada yang menempati wilayah diluar daerah transmigrasi. Salah satunya adalah Desa Indralaya. Banyak dari mereka yang menikah dengan penduduk asli indralaya, yaitu suku Pegagan. Oleh sebab itu terjadilah asimilasi diantara kedua suku tersebut.

### 1.4.3. Suku Pegagan

Suku pegagan merupakan kelompok etnis yang merupakan penduduk asli Desa Indralaya. Mereka ini adalah parpecahan dari suku saka tiga masih diwilayah kabupaten Ogan Ilir. Suku pegagan ini dikenal sebagai suku yang “ulet” dalam bidang perdagangan. Hampir 80% mereka hidup dari berdagang.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka masih memegang adat istiadat Pegagan dengan menggunakan bahasa Pegagan. Suku pegagan disini memiliki hubungan yang akrab dengan suku-suku lainnya seperti suku Komerling, Jawa, Palembang, Lampung, Pagar Alam dan suku-suku lainnya yang ada di Indaralaya.

### 1.5. Definisi Konsep

- \* Interaksi Sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia (Soerjono Soekanto,67:2000)
- \* Suku Jawa adalah kelompok etnis yang berasal dari pulau Jawa.
- \* Suku Pegagan adalah kelompok etnis yang tinggal di Desa Indralaya secara turun-temurun dalam jangka waktu yang lama dan merupakan penduduk asli indralaya.
- \* Pola Interaksi, pola menurut Poerwadarminta (763:1985) gambaran yang dipakai untuk contoh; model, bentuk hubungan-hubungan sosial yang dinamis berupa aksi dan reaksi antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia maupun anara orang perorang dengan kelompok manusia. Menurut

Soerjono Soekanto (Taneko, 115:1993), secara garis besar pola-pola interaksi sosial terdiri dari dua pola umum yaitu pola asosiatif yang terdiri dari kerjasama (cooperation), akomodasi (acomodasi), serta pola disosiatif yang terdiri dari persaingan (competition), dan pertikaian (conflik).

## **I.6. Metode Penelitian**

### **I.6.1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif Karena penelitian ini bermaksud membuat suatu penjelasan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Husaini Usman dan Purnomo setiady Akbar, 2001:4).

Adapun pendekatan yang digunakan adalah studi kasus yaitu bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia didalamnya (Nasution, 2001:27).

Pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena memiliki keunggulan sebagai berikut:

1. Studi kasus dapat memberikan informasi yang penting mengenai hubungan antara variable serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas.
2. Studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Melalui penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang mungkin tidak diharapkan atau diduga sebelumnya.

3. Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan-perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial ( Bungin, 2003:23 ).

### **I.6.2. Lokasi Penelitian**

Penelitian mengenai asimilasi bahasa suku Jawa dengan suku Pegagan ini mengambil lokasi di Desa Indralaya kecamatan Indralaya kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Suatu wilayah yang berjarak 35 Km dari pusat kota Palembang. Alasan memilih lokasi penelitian disini, karena lokasi ini merupakan Desa yang terletak di Ibu kota kabupaten yang baru mengalami pemekaran wilayah dari kabupaten Ogan Komering Ilir, sehingga cukup banyak penduduk migran yang tinggal di lokasi ini dengan berbagai macam alasan antara lain tertarik oleh adanya pemusatan sistem administrasi pemerintah, ada yang tertarik Indralaya dianggap sebagai pusat perekonomian dari berbagai desa-desa yang ada di kabupaten Ogan Ilir, ada juga yang tertarik karena indralaya adalah satu-satunya pusat kegiatan dan fasilitas pendidikan yang lengkap di Ogan Ilir.

Akan tetapi berdasarkan observasi alasan yang dominan adalah karena faktor ekonomi. Para penduduk migran banyak tinggal didekat wilayah perkantoran atau instansi-instansi terkait dan diwilayah pusat perdagangan dalam hal ini adalah didaerah pasar Indralaya. Selain itu lokasi ini merupakan wilayah yang strategis yang terletak disepanjang jalan lintas timur sumatera yang merupakan jalan utama.

Selain alasan tersebut, suku Jawa merupakan penduduk migran yang cukup banyak dibandingkan penduduk migran lainnya. Banyak terdapat perkawinan campuran antara suku Jawa dengan suku Pegagan.

### **I.6.3. Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok, yaitu suku Jawa yang telah menetap lebih dari sepuluh tahun dan suku Pegagan. Pada tingkat analisis ini proses pengumpulan data terarah pada kelompok sebagai subjek yang dapat mendeskripsikan bagaimana asimilasi bahasa yang terjadi antara suku Jawa dengan suku Pegagan dan pengaruhnya terhadap keturunan suku Jawa.

### **I.6.4. Penentuan Informan**

Informan dalam penelitian ini adalah suku Jawa dan suku Pegagan di Desa Indralaya. Dari observasi awal yang dilakukan terdapat empat informan suku Jawa dan empat informan suku Pegagan. Secara *purposive*, dipilihlah informan yang dapat mewakili dari permasalahan penelitian, yaitu suku pegagan dan suku Jawa yang tinggal lebih dari sepuluh tahun, bahkan ada yang sampai puluhan tahun dan ada yang telah menikah dengan suku pegagan. Dalam penelitian ini pula menggunakan informan kunci, yaitu kepala Desa Indralaya dan tokoh adat yang mengetahui asal-usul sejarah Indralaya beserta penduduk migrannya, sebagai tokoh masyarakat serta menjalin hubungan sosial dengan penduduk migran. Dengan demikian, akan terlihat gambaran interaksi sosial suku Jawa dengan suku Pegagan dan pola interaksi sosial suku Jawa dengan suku Pegagan.

### **I.6.5. Data dan sumber data**

Data merupakan hasil pencatatan dari penelitian baik berupa fakta yang bersumber dari pengalaman dan kejadian yang nyata atau sebenarnya sedangkan sumber data adalah subjek dimana data penelitian diperoleh (Arikunto, 1992:185).

Menurut Lofland (1984:47) dalam (Moleong,2001:112) sumber data utama (primer) dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan (sekunder),seperti dokumen dan lain-lain.

#### **a. Data primer**

Sumber data primer diperoleh langsung dari informan, yaitu suku Jawa dan suku Pegagan, yang diperoleh dengan wawancara dan observasi. Data primer yang dicari, diantaranya menyangkut alasan keberadaan suku Jawa, riwayat hidup, awal beradaptasi mereka, serta pengaruhnya terhadap keturunan mereka.

#### **b. Data sekunder**

Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, catatan-catatan tertulis, laporan-laporan, dan keterangan yang diperoleh dari sumber pendukung, seperti kantor Kepala Desa, Biro Pusat Statistik, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, sehingga dapat menambah pemahaman sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu diperoleh juga dari buku-buku dan jurnal-jurnal penelitian yang dapat menambah dan menunjang data penelitian.

### 1.6.6. Teknik Analisa Data

Analisa data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dengan metode deskriptif. Bentuk analisisnya menggunakan analisis kualitatif berupa penjelasan-penjelasan sehingga diperoleh gambaran baru ataupun menguatkan gambaran yang sudah ada.

Tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pemrosesan satuan (*unityzing*) pada *unityzing* ini ada dua tahap yaitu :

- a. Tipologi satuan, merupakan tahapan memberikan nama sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh subjek yang dikehendaki oleh latar penelitian. Dalam hal ini peneliti menuliskan apa yang dikemukakan oleh informan dalam bentuk bahasanya yang akan diartikan oleh peneliti berdasarkan pengamatan. Data-data berupa hasil percakapan/wawancara dan observasi mengenai latar belakang alasan mereka bermigrasi ke Indralaya/riwayat hidup mereka sebagai penduduk migran dan penerimaan suku Pegagan dengan kedatangan suku Jawa serta interaksi sosial suku Jawa, ditulis transkrip hasil wawancara berdasarkan pedoman wawancara.
- b. Penyusunan satuan, yaitu penyusunan satuan yang terdiri dari informasi kecil yang mempunyai arti yang kemudian disusun untuk memudahkan kategorisasi. Satuan berwujud kalimat faktual sederhana yang diperoleh dari rekaman wawancara dan juga berupa paragraf penuh yang diperoleh dari hasil observasi dengan dokumen. Penyusunan satuan ini seperti, jumlah anak,

status pernikahan, waktu lamanya dapat berbahasa indralaya, disusun berdasarkan permasalahan penelitian yaitu berdasarkan intraksi sosial suku Jawa dengan suku Pegagan di Desa Indralaya serta pola interaksi suku Jawa dengan suku Pegagan.

2. Kategorisasi yaitu, data yang telah dikumpul dikategorikan berdasarkan klasifikasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Alasan-alasan suku Jawa bermigrasi, dimasukkan kedalam interaksi sosial suku Jawa dengan suku Pegagan; data-data yang menyangkut bahasa dan bagaimana proses penginternalisasian bahasa dari keturunan suku Jawa dimasukkan kedalam pengaruh asimilasi bahasa terhadap keturunan suku Jawa tersebut.
3. Interpretasi (penafsiran data) peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik yang telah ada dan kemudian dihubungkan dengan data-data yang diperoleh untuk kemudian dilakukan penafsiran dari hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan gambaran asimilasi bahasa suku Jawa dengan suku Pegagan dan pengaruh asimilasi bahasa terhadap keturunan suku Jawa.

## **SISTEMATIKA LAPORAN**

Pada sistematika laporan penulisan skripsi *Asimilasi Bahasa suku Jawa Dengan suku Pegagan (Studi di Desa Indralaya Kabupaten Ogan-Ilir)* dapat diuraikan masing-masing bab. Semua hasil penelitian akan dituangkan dalam lima bab.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Megemukakan latar belakang, perumusan masalah, yang terdiri atas dua pertanyaan pokok yang berkaitan dengan masalah penelitian, tujuan dan manfaat, kerangka pemikiran, definisi konsep, serta metodologi penelitian.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini tentang definisi menurut para ahli dan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu asimilasi bahasa.

### **BAB III GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

Berisi tentang lokasi penelitian dalam karakteristik geografis, sosial dan kependudukan.

### **BAB IV PEMBAHASAN MASALAH**

Menguraikan Interaksi sosial suku Jawa dengan suku Pegagan beserta bentuk interaksi sosial suku Jawa dengan suku Pegagan.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Merupakan rangkuman dan kesimpulan dari uraian bab-bab sebelumnya serta saran yang mungkin perlu diperhatikan oleh pihak-pihak tertentu.

Subagyo dan Agustinus Walukow(1999) yang menggambarkan tentang interaksi antar etnik di Desa Durian Propinsi Sulawesi Utara, dengan memfokuskan pada jaringan-jaringan kerjasama antar etnik, baik jaringan yang dapat menghambat atau mendukung integrasi. Menurut Subagyo dan Walukow (1999) adapun jaringan-jaringan yang dapat menghambat proses integrasi adalah:

1. Interaksi kerjasama pertemanan

Para pedagang hasil bumi atau *tibo-tibo* (etnik Minahasa) dalam berdagang terutama dalam mencari barang dagangan dan meminjamkan bantuan modal lebih memfokuskan pada hubungan pertemanan seetnik. Alasannya lebih merasa senasib sepenanggungan, lebih bebas, dan lebih percaya diri.

2. Interaksi kerjasama kekerabatan

Kerjasama yang dilakukan dalam bidang ekonomi lebih diarahkan pada ikatan darah (jalinan darah) dalam keluarga seperti kakak, adik, anak, dan kemenakan. Ikatan ini memfokuskan pada *eksklusivisme* atau menjadi suatu jaringan ekonomi keluarga terbatas.

Jaringan kerjasama yang dapat mendukung proses integrasi adalah perkawinan antar etnik dan keterbukaan warga setempat untuk menerima kehadiran etnik lain dalam lingkungannya.

Sementara Tim Peneliti dari proyek investigasi dan pembinaan nilai-nilai budaya pada tahun 1989 (dalam Hidayah dan Rahardjo, 1997:17) mengenai Pola-pola Interaksi Antar Etnik di Pontianak, Pekanbaru dan Semeneh, menyimpulkan bahwa interaksi sosial dalam perwujudannya dipengaruhi juga oleh kepentingan dari pelaku yang bersangkutan dan oleh kondisi masyarakat setempat, terutama

dari ada tidaknya kebudayaan dominan. Pembauran lebih mudah terjadi pada masyarakat yang memiliki kebudayaan dominan. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayah dan Rahardjo (1997) mengenai “Corak dan Pola Hubungan Sosial Antar Golongan dan Kelompok Etnik di Daerah Perkotaan” melihat bahwa hubungan sosial yang terjadi diantara kelompok etnik di Surabaya tersebut bersifat relatif dan cenderung mengarah kepada proses pembauran yang tidak bersifat asimilatif. Hal ini dikarenakan adanya batasan-batasan sosial yang dibuat oleh masing-masing kelompok etnik dalam pergaulannya yang menyebabkan pengakuan terhadap identitas etnik kembali muncul.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti (1989) Hidayah dan Rahardjo yang memusatkan perhatiannya pada hubungan sosial yang terjadi diantara kelompok etnik di Surabaya, telah menjelaskan cukup rinci mengenai asal usul dan latar belakang kebudayaan masing-masing kelompok etnik. Menurutnya telah terjadi proses pembauran di antara kelompok-kelompok etnik tersebut dalam bidang-bidang tertentu seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Hanya saja pada keadaan-keadaan tertentu identitas etnik kembali muncul dan membentuk batasan-batasan sosial ini, menurut Hidayah dan Rahardjo (1997) disebabkan oleh latar belakang kebudayaan masing-masing kelompok etnik.

Selanjutnya Renggo Astuti dan Sigit Widiyanto (1999:4) dalam penelitiannya yang berjudul “Budaya Masyarakat Perbatasan”, mengatakan bahwa ada dua faktor yang menonjol dan patut diperhatikan dalam melihat hubungan antar golongan etnik, khususnya yang terkait dengan identitas etnik kesukubangsaan tertentu yaitu: pertama adalah faktor nilai budaya yang membentuk identitas etnik



kelestarian kesukubangsaan, perubahan-perubahan, yang terjadi dari waktu ke waktu, dan berbagai permasalahan sebagai wujud dalam lingkungan masyarakat majemuk. Kedua adalah faktor proses-proses sejarah yang memperlihatkan adanya kecenderungan kelompok etnik untuk mengaktifkan kembali identitas kesukubangsaannya untuk kepentingan terkait serta pemakaian kembali identitas etnik lama untuk menerima apa adanya atau mencari sesuatu identitas baru (Suparlan, 1984:8).

Menurut Astuti dan Widiyanto (1999) pola hubungan diantara golongan etnik dilandasi juga oleh berbagai kepentingan seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Selain itu pada penelitian Astuti dan Widiyanto ini juga menyatakan bahwa dalam setiap kelompok masyarakat, khususnya kelompok-kelompok kekerabatan mempunyai kecenderungan untuk mengaktifkan kembali identitas etniknya, hal ini karena dalam diri individu tersebut ada suatu perasaan yang kuat yang mengikatnya. Hanya saja dalam penelitian Astuti dan Widiyanto ini perasaan tersebut juga dikenal dengan istilah identitas etnik dan dilihat juga dengan menggunakan perspektif yang sama dengan Zulyani dan Rahardjo yaitu perspektif budaya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mc. Suprpti, Zulaida Tanjung dan Sutan Harahap (1999), yang berjudul "Budaya Masyarakat Perbatasan", mencoba menggambarkan corak kebudayaan suku di Muara Sipongi Propinsi Sumatera Utara. Dalam penelitian ini, Suprpti, Tanjung dan Harahap (1999) hanya memfokuskan perhatiannya pada adaptasi atau penyesuaian diri yang dilakukan oleh dua suku yaitu Ulu dan Mandailing terhadap lingkungan sosialnya.

Adapun proses adaptasi manusia terhadap lingkungannya ini dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Adaptasi terhadap lingkungan alam, terwujud dalam berbagai jenis mata pencaharian dan pola pertanian.
2. Adaptasi terhadap lingkungan sosial, terwujud antara lain dalam berbagai corak kebudayaan sebagai hasil dari interaksinya dengan suku bangsa yang berbeda latar belakangnya.

Proses pembauran (asimilasi) yang terjadi antara orang ulu dan orang Mandailing ini, biasa berjalan dengan baik kerana adanya beberapa kesamaan yang mereka miliki. Adapun kesamaan itu adalah:

- a. Hampir semua suku-suku tersebut beragama islam.
- b. Kehidupan sosial ekonominya sama-sama berlatar belakang budaya tradisional.

Penelitian yang dilakukan oleh Martinus Legowo tahun 1988 dengan judul penelitiannya Primordialisme Perantauan Etnis Jawa di Palembang. Hasil penelitiannya bahwa adaptasi etnis Jawa sebagai masyarakat pendatang, meskipun mereka hidup berdampingan dengan masyarakat Palembang, akan tetapi sebagai penduduk pendatang mereka tetap memegang teguh primordialisme dalam melakukan kegiatan mereka. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan upacara-upacara selamatan. Akan tetapi semakin lama seseorang telah bermukim di perantauan cenderung semakin kuat terikat (memudar) keterikatannya terhadap ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan sosial asal daerahnya.

Lain halnya penelitian yang dilakukan oleh Meursault 2004 dengan judul penelitiannya "Asimilasi Golongan Etnis Pribumi". Dalam penelitian ini

membahas bahwa penduduk Indonesia yang keturunan Arab, meski bukan dari suku asli, kadang juga dianggap sebagai pribumi, hal ini karena asimilasi dengan suku asli yang lebih berhasil. Selain itu karena ada persamaan agama dengan sebagian besar penduduk 'asli' Indonesia.

Namun, penelitian ini sedikit menyinggung mengenai warga keturunan Tionghoa yang berada di Jawa, . Bahwa, sebenarnya warga keturunan Arab lebih tertutup daripada keturunan Tionghoa. Mereka cenderung menikah antar kelompok, sedangkan sebagian besar warga keturunan Tionghoa, yang berada di Jawa, terutama di Jawa Tengah sudah peranakan. Perkawinan campuran sering terjadi dengan suku Jawa, hal ini menunjukkan terjadinya asimilasi diantara mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan sikap terbuka dari keturunan Tionghoa mempermudah terjadinya asimilasi (<http://wikipedia.org/April 2007>).

Sama halnya penelitian yang dilakukan Hayabusa (2005) dengan judul "Pembauran Etnis Tionghoa di Jawa". Penelitian ini memfokuskan bahwa golongan Tionghoa di Jawa Tengah ini menggunakan bahasa Jawa dan juga membaur dengan masyarakat sekitarnya. Sama halnya penelitiannya di Jawa Timur yang menyinggung warga Tionghoa disana juga menggunakan bahasa Jawa atau Madura dan cukup berbaur dengan etnis Jawa dan Madura. Akan tetapi, pembaurannya sedikit kurang daripada di Jawa Tengah. Warga Tionghoa ini lebih totok daripada di Jawa Tengah.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo dan Guritno (1999), Hidayah dan Rhardjo (1997), Tim peneliti (1989), Astuti dan Widiyanto (1999), Suprapti, Tanjung dan Harahap (1999), Subagyo dan Walukow (1999),

Martinus Legowo (1988), Mersault (2004), Hayabusa (2005) dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut cenderung mengarah kepada penelitian yang bersifat etnografi yaitu suatu kajian yang diarahkan pada kesatuan atau kelompok kebudayaan yang cenderung menggunakan perspektif budaya dalam melihat hubungan atau interaksi sosial yang terjadi tersebut. Dimana faktor luar seperti norma-norma dan adat istiadat dianggap sebagai sesuatu yang telah memaksa individu untuk melakukan tindakan.

Dari beberapa penelitian tersebut sudah ada yang menyingung mengenai asimilasi antara penduduk pendatang dengan penduduk asli. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Subagyo dan Agustinus Walukow (1999) mengenai interaksi antar etnik di Desa Durian Propinsi Sulawesi Utara yang memfokuskan kerjasama antar etnit yang menuju proses integrasi. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah dan Rahardjo (1997) mengenai "Corak dan Pola Hubungan Sosial Antar Golongan Etnik di Daerah Perkotaan yang memfokuskan adanya proses pembauran diantara kelompok-kelompok etnik tersebut dalam bidang-bidang tertentu seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Penelitian yang dilakukan Meursault (2004) mengenai "Asimilasi Golongan Etnit Pribumi" yang memfokuskan asimilasi keturunan Arab dengan pribumi akan tetapi, asimilasi ini kurang berjalan hal ini disebabkan sikap tertutup dari golongan keturunan Arab. Lain halnya dengan golongan etnis Tionghoa di Jawa Tengah yang pembaurannya dengan suku Jawa begitu kelihatan. Sama halnya penelitian Hayabusa (2005), dengan judulnya "Pembauran Etnis Tionghoa di Jawa" yang memfokuskan asimilasi

bahasa terjadi, bahwa etnis Tionghoa ini telah menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari.

Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti lebih memfokuskan perhatian pada interaksi sosial suku Jawa dengan suku Pegagan yang merupakan penduduk asli indralaya. Penelitian ini mencoba melihat proses interaksi sosial yang terjadi antara kedua kelompok tersebut serta pola interaksi sosial antara kedua suku tersebut.